

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah suatu proses untuk mendewasakan manusia. atau dengan kata lain pendidikan merupakan suatu upaya untuk “memanusiakan” manusia. melalui pendidikan manusia dapat tumbuh dan berkembang secara wajar dan “sempurna” sehingga ia dapat melaksanakan tugas sebagai manusia. pendidikan dapat mengubah manusia dari tidak tahu menjadi tahu. Dari tidak baik menjadi baik. Pendidikan mengubah semuanya. Begitu penting pendidikan dalam Islam, sehingga merupakan suatu kewajiban perorangan. Sebagaimana Rasulullah bersabda: ¹

طَلِبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَمُسْلِمَةٍ

Artinya : “Mencari ilmu itu hukumnya wajib bagi setiap muslimin dan muslimat” (HR. Ibnu Abdil Barri).

Menurut hadis diatas dijelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib hukumnya bagi seorang laki-laki maupun perempuan. Tidak ada perbedaan diantara keduanya dalam mencari ilmu, semua diwajibkan. Dalam menuntut ilmu itu juga harus sesuai dengan ketentuan Islam. Rasulullah memerintah

¹ Heri Jauhari Muchtar, *Fikih Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal 1

umatnya untuk mencari ilmu walaupun sampai ke negeri China. Sebab hanya ilmu agamalah yang dapat memberikan kebahagiaan bagi manusia di dunia dan akhirat.

Proses menuntut ilmu juga tidak mengenal tempat, juga tidak mengenal batas usia, baik anak-anak maupun orang tua, sejak lahir sampai ke liang kubur. Orang yang beriman tanpa didasari ilmu akan sia-sia. Sedangkan orang yang berilmu tetapi tidak beriman maka ia akan tersesat.

Jika ditelaah lebih jauh, Allah swt telah menjelaskan di dalam ayat Al-Qur'an tentang ilmu pengetahuan yang tertera dalam surat Al-Mujadalah ayat 11:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَأَفْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ
انشُرُوا فَاثْرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ -

۱۱

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” maka lapangkanlah, niscaya Allah akan Memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, “Berdirilah kamu,” maka berdirilah, niscaya Allah akan Mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(QS. Al-Mujadalah:11)²

² Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2006), hal 793

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah akan menempatkan orang-orang yang beriman, berilmu, dan beramal shaleh sesuai dengan ilmunya pada derajat yang tinggi.

Pendidik merupakan suatu usaha sadar yang dilakukan dengan sengaja dan terencana dengan baik, untuk mewujudkan manusia yang cerdas dan berkualitas dengan cara memfasilitasi kegiatan belajar mengajar. Fungsi pendidikan untuk membantu peserta didik dalam pengembangan dirinya, yaitu pengembangan semua potensi, kecakapan, serta karakteristik pribadinya ke arah yang positif, baik bagi dirinya maupun lingkungannya.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS Pasal 1 menyatakan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar proses peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dalam dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Mengamati Undang-Undang tersebut mengindikasikan bahwa melalui pendidikan akan menghasilkan manusia yang berkualitas serta mengembangkan kemampuan dan membentuk karakterter peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

³ Sisdiknas, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional*, (Bandung: Fokusmedia, 2013) hal.2

Pendidikan memacu pencapaian pengetahuan dan keterampilan-keterampilan, tetapi ia juga memacu belajar untuk menjaga potensi spiritual, intelektual, dan estetika kita. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan merupakan masalah yang inti dalam pendidikan, dan merupakan sari pati dari seluruh faktor yang sangat menentukan jalannya pendidikan sehingga perlu dirumuskan sebaik-baiknya sebelum semua kegiatan pendidikan dilaksanakan.⁴

Pada umumnya orang beranggapan bahwa orang yang berhasil di sekolah adalah orang yang memiliki kecerdasan intelektual yang tinggi. Pandangan lama mempercayai bahwa tingkat kecerdasan intelektual merupakan faktor yang sangat menentukan dalam mencapai prestasi belajar atau dalam meraih kesuksesan hidup. Akan tetapi menurut pandangan kontemporer, kesuksesan hidup seseorang tidak hanya ditentukan kecerdasan intelektual (*Intelligence Quotient-IQ*) melainkan juga oleh kecerdasan emosional (*Emotional Quotient -EQ*).

Pendidikan tidak hanya menjadikan manusia itu pandai secara intelektual (IQ) saja melainkan juga pandai dalam mengaplikasikan dan menerapkan pengetahuannya secara benar dan tepat guna, sekaligus menjadikan kepribadiannya lebih stabil, kondisional dalam berinteraksi terhadap masyarakat luas dan matang secara emosional (EQ) dan

⁴ Binti Maunah, *ilmu pendidikan*, (Yogyakarta : teras, 2009), hal. 37

spiritualnya (SQ).⁵ Goleman (2005) mengemukakan bahwa kecerdasan emosi atau *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan mengenali perasaan diri, dan perasaan orang lain, kemampuan memotivasi diri, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.⁶ Kecerdasan emosional (berpikir asosiatif) adalah jenis kecerdasan yang dapat berinteraksi dengan pengalaman dan dapat terus berkembang melalui pengalaman atau eksperimen. EQ dapat mempelajari cara-cara baru melalui pengalaman yang belum pernah dilakukan sebelumnya, dan juga merupakan jenis pemikiran yang dapat mengenali nuansa dan ambiguitas. Kelemahan kecerdasan emosional adalah lambat dalam belajar, tidak akurat, dan cenderung terikat kebiasaan atau pengalaman.⁷

Selain faktor intelegensi, kecerdasan emosional termasuk dalam faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar. Menurut Goleman, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% bagi kesuksesan, sedangkan 80% adalah sumbangan faktor lain, dalam kecerdasan emosional yakni suatu kemampuan seseorang menguasai emosinya melalui kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi diri, empati dan keterampilan sosial.⁸

⁵ Nurhidayah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Hasil Belajar Akidah Akhlak Siswa Kelas VII Di MTs Negeri Bandung Tulungagung*, (Tulungagung, IAIN Tulungagung, 2017), hal 3

⁶ Daniel Goleman, *kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi. Terj. Alex Kantjono*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 52

⁷ Nurhidayah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional*,... hal 3

⁸ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence, Terjemahan T Hermaya*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2007), Cet. 17, hal. 44

Setelah Daniel Goleman dengan konsep emotional quotient (EQ) nya yang mengguncang tradisi pemikiran lama yang menempatkan kecerdasan intelektual atau rasional sebagai satu-satunya kecerdasan yang menentukan keberhasilan hidup seseorang, baru-baru ini muncul pula suatu istilah yang dikenal dengan “*Spiritual Quotient (SQ)*.” Menurut Danah Zohar dan Marshall (dalam buku Ary Ginanjar) kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.⁹

Kecerdasan spiritual didasari oleh proses berpikir secara integratif. Proses berpikir ini terjadi ketika otak mencari arti, melakukan pengindraan dan memahami segala hal yang dialaminya. Menurut Michael Persinger dan VS Ramachandra, otak memiliki wilayah yang berbeda warnanya dengan bagian lain yang disebut sebagai titik ke-Tuhanan (*God Spot*), ketika pada saat yang sama terjadi getaran khusus 40 MHz pada seluruh bagian otak. Gejala ini yang mendasari fisiologis terjadinya kecerdasan spiritual.¹⁰

Spiritual Quotient (SQ) merupakan temuan secara mutakhir dan ilmiah yang pertama kali digagas oleh Danah Zohar dan Marshall masing-masing dari Harvard University dan Oxford University memiliki

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi Dan Spiritual ESQ Emotional Spiritual Quotient, The Esq Way 165 I Ihsan 8 Rukun Iman Dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta : arga wijaya persada, 2005), hal. 46

¹⁰ Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Dalam Perspektif Islam*, (Yogyakarta : Lingkar Media, 2014), Cet. 1, hal 68

serangkaian penelitian yang sangat komprehensif. Lebih jauh lagi Zohar dan Marshall menjelaskan bahwa SQ adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif. Bahkan SQ merupakan kecerdasan tertinggi IQ dan EQ, terpisah atau bersama-sama, tidak cukup untuk menjelaskan keseluruhan kompleksitas kecerdasan manusia juga kekayaan jiwa serta imajinasinya.¹¹

Menurut Danah Zohar dan Marshall, kecerdasan spiritual tidak harus berkaitan dengan agama. Kecerdasan spiritual merupakan kebutuhan untuk menemukan makna dari pengalaman dan mencari jalan untuk mencapai integritas kehidupan. Namun, kecerdasan spiritual jiwa atau kecerdasan diri yang mendalam.¹²

Otak SQ cara kerjanya berfikir unitif. Yaitu kemampuan untuk menangkap seluruh konteks yang mengaitkan anatara unsur yang terlibat. SQ yang berkembang dengan baik dapat menjadikan seseorang yang memiliki kualitas “menjadi”, yaitu suatu modus eksisten yang dapat membuat seseorang merasa gembira, menggunakan kemampuannya secara produktif dan dapat menyatu dengan damai.¹³

Oleh karena itu, untuk melahirkan manusia yang ber-SQ tinggi, dibutuhkan pendidikan yang tidak hanya memperhatikan mengembangkan aspek IQ, melainkan sekaligus EQ dan SQ. dengan demikian diharapkan

¹¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005), hal 174

¹² Retno Indayati, *Psikologi Perkembangan...*, hal 69

¹³ [http : //www.Untag-sby.ac.id/?mod=berita&fid=33](http://www.Untag-sby.ac.id/?mod=berita&fid=33)

akan lahir dari lembaga-lembaga pendidikan manusia yang benar-benar utuh.¹⁴

Sebenarnya ketiga kecerdasan tersebut berkesinambungan antara satu dengan yang lainnya, seperti dalam surat Ali-Imran ayat 190-191 disebutkan:

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ - ١٩٠ - الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ
١٩١-

Yang artinya: “Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal, (yaitu) orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri, duduk atau dalam keadaan berbaring, dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata), “Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau Menciptakan semua ini sia-sia; Maha Suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka.”(QS.Ali Imran : 190-191)¹⁵

Ayat tersebut menjelaskan bahwa kecerdasan intelektual itu tugasnya membaca ayat/tanda Tuhan dalam upaya memperkuat spiritualitas. Ayat ini juga melibatkan kecerdasan emosi dengan munculnya kekaguman terhadap keindahan ciptaan seraya memosisikan diri dan berdo'a (munculnya pengakuan). Sehingga dengan islam dua kecerdasan itu pasti

¹⁴ Desmita, *Psikologi Perkembangan...* hal : 175

¹⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahan*, (Jakarta:Maghfirah Pustaka, 2006), hal 543

bermuara dan berorientasi pada kecerdasan spiritual. Tidak mungkin seseorang memiliki kekaguman yang mendorongnya memposisikan diri, jika tidak memiliki kecerdasan spiritual (hubungan pribadi dengan Tuhan).¹⁶

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar pada anak diantaranya adalah kecerdasan, minat belajar, cara belajar, dan lingkungan sosial. Pada dasarnya semua bidang yang diajarkan perlu mendapat tingkat hasil belajar yang memuaskan, termasuk fiqih yang secara spesifik merupakan salah satu bidang studi program inti Pendidikan Agama Islam. pada jenjang pendidikan menengah yang berciri khas agama islam yaitu Madrasah Tsanawiyah, pelajaran fiqih termasuk pelajaran inti kelompok bidang studi keagamaan, telah banyak memberi kontribusi dalam memahami agama islam.

Mata pelajaran fiqih kelas VIII Madrasah Tsanawiyah membahas tentang hukum-hukum dan juga tentang ibadah yang diajarkan oleh syara' Islam sehingga seseorang dapat melaksanakan suatu ibadah dengan baik dan benar sesuai dengan tuntunan syari'at yang termaktub dalam Al-Qur'an dan Hadits.

Mata pelajaran fiqih dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian mata pelajaran agama Islam yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan Hukum Islam, yang kemudian menjadi dasar pandangan

¹⁶ Anis Lafifatul Khusna, *Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Hasil Belajar Matematika Materi Luas Permukaan Kubus Dan Balok Siswa Kelas VIII Mts Negeri Pucanglaban Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015)

hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, penggunaan pengamalan dan pembiasaan.¹⁷

Pembelajaran Fiqih di Madrasah Tsanawiyah bertujuan untuk membekali peserta didik agar dapat mengetahui dan memahami pokok-pokok Hukum Islam terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial, serta dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan Hukum Islam dengan benar. Di dalam kegiatan pembelajaran pendidikan agama islam terutama pelajaran fiqih amatlah diperlukan karena dapat membangkitkan perasaan dan emosi siswa dalam memahami, menghayati, serta meyakini kebenaran ajaran agamanya. Siswa juga diberikan kesempatan mempergunakan akalanya dalam memahami dan menerima ajaran agamanya. Disamping itu, siswa perlu dibiasakan mengamalkan ajaran agamanya serta dapat menekankan kemanfaatannya dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu studi fiqih diarahkan sebagai persiapan peserta didik melanjutkan kejenjang pendidikan yang lebih tinggi.

Maka dari itu untuk lebih memantapkan pemahaman tersebut tentang begitu pentingnya kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap keberhasilan seseorang, dalam pembelajaran sekolah salah satu materi yang berisi penguatan tentang EQ, SQ adalah materi tentang ibadah yang di dalam hal ini disebut pelajaran Fiqih. Dalam hal ini peneliti ingin

¹⁷Departemen Agama RI, *Kurikulum 2004 Standar Kompetensi MTs* (Jakarta: Depag, 2004) hal 46

melihat bagaimana hubungan kedua kecerdasan tersebut terhadap perkembangan hasil belajar fiqih di sekolah yang selama ini hanya diukur dengan intelektualnya saja. Untuk penelitian kaitannya dengan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual ini, peneliti ingin jika kedua kecerdasan tersebut berkaitan dengan hasil belajar mata pelajaran fiqih siswa-siswi disekolah yang ternyata dapat diindikasikan bahwa ada hubungan dengan hal tersebut.

Menurut hasil observasi awal, setelah peneliti memilah dan memilih sekaligus meninjau lokasi atau subyek penelitian, akhirnya peneliti menjadikan MTsN 1 Tulungagung sebagai subyek penelitian dengan alasan karena pembelajaran fiqih telah melakukan integrasi dengan konsep ESQ.

Siswa sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran hendaaknya mendapat perhatian yang lebih, karena sebagai generasi muda yang di era globalisasi, tentunya akan menghadapi permasalahan yang semakin komplek. Berbagai permasalahan sikap yang muncul dari siswa merupakan krisis nilai-nilai moral yang merupakan buah dari krisis spiritual keagamaan yang ada dalam diri seseorang. Maka dari itu selain kecerdasan emosi, siswa juga membutuhkan kecerdasan spiritual agar dapat bereaksi secara positif menghadapi berbagai permasalahan tersebut.

Melihat fenomena sekarang ini bahwa dunia sekolah sangat berbeda dengan masa dulu. Sekarang siswa banyak yang berani melanggar peraturan sekolah dan membuat kegaduhan di dalam kelas. Mereka beralasan bahwa karena merasa tidak mampu dengan mata pelajaran yang diberikan dan

menganggap belajar itu membosankan, salah satu pelajarannya yaitu fiqih. Selain itu, siswa mempunyai sikap acuh terhadap sekolah dan berpikir masa bodoh dengan dirinya sendiri. Semua sikap yang timbul pada siswa berpusat pada emosi yang ada pada mereka.

Pada kenyataannya, prestasi belajar siswa mata pelajaran fiqih belum sesuai harapan, masih ada beberapa anak yang memiliki nilai mata pelajaran fiqih dibawah criteria ketuntasan minimal yang telah ditetapkan sekolah seperti praktek ibadah serta bacaan yang kurang maksimal. Disamping itu banyak siswa yang lebih condong untuk belajar ilmu umum dari pada ilmu agama.hal ini bisa dilihat dari minimnya minat siswa dalam kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh sekolah melalui baca Al-Qur'an atau tadarus setiap hari sebelum pembelajaran dimulai. Hal ini nuuga sering yang diabaikan siswa yang memang memiliki tingkat emosional dan spiritual serta motivasi yang rendah, khususnya pada pelajaran fiqih.

Berdasarkan asumsi ini penulis menduga bahwa kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap hasil belajar mata pelajaran fiqih. Berdasarkan analisis tersebut maka perlu dilakukan penelitian tentang **“Pengaruh Kecerdasan Emosional (EQ) Dan Kecerdasan Spiritual (SQ) Terhadap Hasil Belajar Siswa Mata Pelajaran Fiqih Di MTsN 1 Tulungagung”**

B. Identifikasi Masalah dan Pembatasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah merupakan usaha untuk menguraikan lebih jelas tentang permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini. Berdasarkan judul diatas dapat diidentifikasi permasalahannya sebagai berikut:

- a. Suasana di dalam kelas atau kegiatan pembelajaran fiqih masih belum kondusif.
- b. Masih terdapat siswa yang cenderung kurang mandiri dan kurang mengoptimalkan usahanya dalam menyelesaikan tugas fiqih yang diberikan guru.
- c. Sikap siswa yang tak acuh dan cenderung meremehkan mata pelajaran fiqih.

2. Batasan Masalah

- a. Kecerdasan Emosional menurut Daniel Goleman : (a) pengertian kecerdasan emosional : kemampuan memotivasi diri sendiri dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.¹⁸ (b) komponen-komponen kecerdasan emosional : kesadaran diri, pengaturan diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial.¹⁹ (c) faktor-faktor yang

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru Dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hal.72

¹⁹ Ibid. hal 85

mempengaruhi kecerdasan emosional : faktor otak, faktor lingkungan keluarga, faktor lingkungan sekolah, faktor lingkungan dan dukungan sosial

- b. Kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Marshall: (a) pengertian kecerdasan spiritual : kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.²⁰ (b) indikator-indikator kecerdasan spiritual : kemampuan bersifat fleksibel, adanya tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk mengalami kerugian yang tidak perlu, kemampuan untuk melihat keterkaitan berbagai hal, memiliki kecenderungan untuk bertanya “mengapa” atau “bagaimana jika” dalam rangka mencari jawaban yang benar, memiliki kemampuan untuk bekerja mandiri.²¹ (c) Fungsi kecerdasan spiritual : Menjadikan kita manusia yang apa adanya dan memberi potensi

²⁰ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), hal. 4

²¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual..*, hal 11

untuk berkembang, menjadi pribadi yang lues, kreatif, berwawasan luas, dan spontan dengan cara yang kreatif.

- c. Hasil belajar mata pelajaran Fiqih: Menurut Bloom, hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik.²²

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dalam penelitian ini peneliti mengajukan rumusan masalah yang akan diteliti sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Tulungagung?
2. Apakah terdapat pengaruh antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Tulungagung?
3. Apakah terdapat pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Tulungagung?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara kecerdasan emosional (EQ) terhadap hasil belajara siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Tulungagung.
2. Untuk mengetahui adanya pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap hasil belajara siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Tulungagung.

²² Jihad dan Abdul Haris, *Evaluasi pembelajaran*, (Yogyakarta, multi pressindo, 2009), hal 5

3. Untuk mengetahui adanya pengaruh secara bersama-sama antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran fiqih di MTsN 1 Tulungagung.

E. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan dengan judul penelitian di atas, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih.
Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih.
2. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih.
Ha : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan spiritual (SQ) dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih.
3. Ho : Tidak ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama (SQ) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih.
Ho : Ada pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosional (EQ) dan kecerdasan spiritual (SQ) secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih.

F. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan ilmu pengetahuan dan membuktikan bahwa hasil belajar mata pelajaran fiqih siswa dipengaruhi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam pelaksanaan pembelajaran untuk lebih mengutamakan dalam mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual pada siswa secara lebih maksimal yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dan dasar kebijakan untuk memantau serta meningkatkan kualitas dan perkembangan pembelajaran di sekolah serta memberikan kemudahan bagi pihak sekolah dalam memberikan motivasi siswa untuk menggali kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh siswa.

c. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai masukan siswa agar mampu mengembangkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritualnya dalam segala tindakan.

d. Bagi Orang Tua

Diharapkan lebih memperhatikan dan membantu anak dalam melejitkan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dimulai dari anak usia dini karena ini sangat ditentukan oleh gaya pengasuhan para orang tua dengan akurat agar kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual anak benar-benar bisa dilejitkan sesuai atau minimal mendekati hasil yang diharapkan.

e. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan sebagai langkah penerapan ilmu pengetahuan serta dapat menambah wawasan dan referensi dalam bidang penelitian selanjutnya.

G. Penegasan Istilah

Untuk memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai judul penelitian ini berikut ini dituliskan definisi-definisi yang terkait dalam judul penelitian.

1. Secara Konseptual

a. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional adalah kecerdasan emosi yang merujuk pada kemampuan mengenali perasaan kita sendiri dan perasaan orang

lain, kemampuan memotifasi diri, dan kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan dalam hubungan dengan orang lain.²³

b. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. Kecerdasan spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan kecerdasan rasional dan kecerdasan emosional secara efektif. Bahkan, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita.²⁴

c. Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat di amati dan di ukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat di artikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik sebelumnya yang tidak tahu menjadi tahu.²⁵ Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah tingkat penguasaan siswa

²³ Daniel Goleman, *Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005), hal. 512

²⁴ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spiritual*, (Bandung : Mizan, 2007), hal. 4

²⁵ Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Jakarta: Bumi Akasara, 2008), hal. 139

setelah proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

d. Mata pelajaran Fiqih

Fiqih merupakan salah satu materi pelajaran dalam pendidikan Agama Islam yang membahas tentang hukum-hukum Islam yang bersifat amali. Materi ini diberikan dengan tujuan untuk memberikan pemahaman dan pengalaman pada siswa yang bersifat amaliyah melalui hukum-hukum Islam. dalam materi Fiqih terdapat berbagai materi terkandung dalam syari'at bersumber dalam Al-Qur'an dan Hadits. Didalam Fiqih terdapat berbagai aspek yang harus dipelajari oleh siswa.

2. Secara Operasional

Pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih yang dimaksud dalam penelitian ini adalah hubungan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih kelas VIII di MTsN 1 Tulungagung yang dikuantitatifkan kedalam skor yang diperoleh melalui angket berskala ordinal, dengan kriteria semakin tinggi skor yang diperoleh maka semakin tinggi pula hubungan keduanya. Artinya, semakin tinggi atau semakin besar hubungan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih. Dan sebaliknya, jika rendah skor yang diperoleh maka semakin kecil pula

hubungan sebab akibatnya, artinya semakin kecil hubungan kecerdasan emosional dan spiritual dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih.

Data mengenai kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan hasil belajar siswa mata pelajaran Fiqih ini diambil dari siswa kelas VIII di MTsN 1 Tulungagung.

H. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar sistematika penulisan penelitian ini terbagi menjadi tiga bagian yaitu:

Bagian awal terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, lembar pengesahan, pernyataan keaslian, motto, halaman persembahan, prakata, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran, abstrak.

Bagian utama (inti) terdiri dari:

Bab I : Pendahuluan, bab ini merupakan langkah awal yang terdiri dari beberapa sub-sub yaitu: Latar Belakang Masalah, Identifikasi Dan Pembatasan Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Hipotesis Penelitian, Kegunaan Penelitian, Penegasan Istilah, dan Sistematika Pembahasan.

Bab II : Dalam bab ini diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang diteliti. Peneliti akan menuliskan Landasan Teori terdiri dari : pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap hasil

belajar siswa mata pelajaran fiqih, bab ini juga memaparkan beberapa penelitian terdahulu sebagai perbandingan.

Bab III : Metode penelitian merupakan pembahasan tentang beberapa macam penelitian, mengenai rencana yang akan digunakan atau jenis penelitian yang akan digunakan. Dalam bab ini akan memuat rancangan penelitian, populasi, sampling dan sampel penelitian, sumber data, variabel dan skala pengukuran, teknik pengumpulan data, instrumen penelitian, uji coba instrumen, teknik analisis data.

Bab IV : Hasil Penelitian akan membahas lokasi penelitian, deskripsi data, pengujian hipotesis.

Bab V : Pembahasan Hasil Penelitian akan membahas pembahasan rumusan masalah I, pembahasan rumusan masalah II, pembahasan rumusan masalah III. Dalam bab ini hasil temuan akan benar-benar mencapai hasil yang maksimal

Bab VI : Penutup, peneliti akan mengambil kesimpulan dan saran guna memudahkan pemahaman terhadap hasil penelitian

Bagian akhir memuat hal-hal yang sifatnya komplementatif yang berguna untuk menambah validitas dan kelengkapan isi skripsi yang terdiri dari daftar rujukan dan lampiran-lampiran.